

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada masa sekarang ini banyak fenomena para remaja yang telah menginjak masa baligh akan tetapi belum melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang yang telah baligh. Sudah semestinya jika seseorang telah baligh, maka sudah bisa menggunakan akalannya untuk mempertimbangkan segala bentuk perilaku yang akan dilakukan, khususnya perkara yang menyangkut ibadah wajib.

Aqil yang berarti berakal, dan baligh yang merupakan kondisi seseorang telah memasuki masa dimana ia telah dibebankan dengan kewajiban menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Aqil baligh merupakan suatu hal yang menandakan saling terkaitnya antara kedewasaan akal (aqil) dan kedewasaan fisik (baligh) seorang individu. Namun, banyaknya fenomena dimana aqil baligh sudah tidak sejalan, dalam kehidupan sehari-hari banyak anak yang sudah memiliki kematangan fisik (telah baligh) akan tetapi belum mempunyai kedewasaan akal pikiran, sehingga kesadaran diri sebagai seorang mukallaf belum diterima sepenuhnya.

Banyak diantara remaja yang telah memasuki masa baligh tetapi belum paham betul mengenai kewajiban dan hukum yang sudah menjadi tanggungjawabnya. Tidak hanya itu, kesadaran mereka sebagai seorang mukallaf dengan menjalankan ibadah wajib (shalat) cenderung melalaikan dan bahkan mengabaikan. Ada semacam ketidakseimbangan antara kematangan akal (aqil) dengan kematangan fisik (baligh) yang membuat para mukallaf ini tidak mempunyai kesadaran diri bahwa mereka sebenarnya sudah dewasa (baligh).

Bagi para remaja pemahaman mengenai kebutuhan memasuki masa aqil baligh merupakan hal yang sangat penting dan perlunya guru sebagai salah satu tokoh yang berperan untuk mendampingi dan membekali mereka dengan pengetahuan agar peserta didik mengetahui dan memahami hukum-hukum Islam dan perilaku yang perlu diperhatikan, sehingga ia memahami peran dan tanggung jawabnya baik dari aspek ibadah maupun mu'amalah.

Pada usia remaja, individu telah menginjak usia aqil baligh dan saat itulah ilmu Fiqih mulai benar-benar dibutuhkan. Usia dimana beban agama mulai diberlakukan secara utuh. Baik beban agama yang berupa perintah untuk dilaksanakan, maupun beban larangan untuk di jauhi. Bagaimana usia remaja akan dilewati dengan sempurna jika beban agama saja tidak terlaksana dengan baik. Bagaimana beban agama akan terlaksana dengan baik, jika panduannya saja tidak dimengerti. Maka sangatlah penting mempelajari ilmu Fiqih dikalangan remaja atau seseorang yang sudah mukallaf (sudah dikenai kewajiban untuk beribadah).

Guru sebagai penyedia pengetahuan dan pemahaman sudah seharusnya mendampingi peserta didik dengan memberikannya pengetahuan tentang perubahan yang dialami setiap individu pada masa aqil balighnya dan hukum-hukum yang akan menjadi tanggung jawabnya. Guru harus menyampaikan secara detail kepada peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang dilarang dalam Islam khususnya peserta didik yang telah memasuki baligh. Oleh karena itu, peran guru bagi peserta didik sangatlah dibutuhkan. Dengan adanya guru sebagai pendamping, maka peserta didik yang memasuki aqil baligh bisa mendapatkan pembinaan mengenai perubahan dalam dirinya, masalah yang dialaminya, dan pembelajaran yang dibutuhkannya. Hal tersebut dikarenakan

ketika remaja telah memasuki masa aqil baligh dan ia telah mumayyiz, maka ia harus bisa memahami tentang dirinya dan hukum-hukum yang berlaku baginya, khususnya ketika hukum tersebut menyangkut ibadah, terkhusus lagi ibadah wajib. Oleh sebab itu, pendampingan dan pembinaan guru kepada peserta didik tidak bisa diabaikan dan harus sangat diperhatikan demi terciptanya peserta didik yang berkarakter baik serta memahami dengan benar tentang hukum dan kewajiban sebagai seorang muslim.

Terkait dengan pendidikan Islam, dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan bertujuan menggali serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi tersebut antara lain perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan insan kamil.¹ Berkenaan dengan pendidikan aqil baligh terdapat beberapa pihak yang memiliki tanggung jawab, yaitu diri mereka sendiri (setiap individu) orang tua, serta guru. Selain itu, karena beban agama merupakan tanggung jawab masing-masing individu (peserta didik), maka semestinya tumbuh kesadaran diri mereka untuk belajar Fiqih. Di sekolah, pendampingan dan pembinaan mengenai ibadah yang banyak berperan yaitu guru Fiqih, karena guru Fiqih merupakan guru yang dalam kesehariannya menyampaikan pelajaran tentang hukum Islam, baik terkait ibadah maupun mu'amalah.

Guru Fiqih merupakan guru yang memiliki tugas memberikan pembelajaran kepada peserta didik tentang hukum-hukum Fiqih (ibadah dan muamalah) serta tata cara beribadah dan yang berhubungan dengan ibadah.

¹ Elbina Mamla Saidah, Hery Kiswanto, and Zainul Muflihini, "Konsep Pemikiran Pendidikan Akal Ibnu Sina pada Anak Pra Aqil Baligh," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 33.

Dalam perannya menjalankan pendampingan yang perlu dilakukan guru Fiqih yaitu memberikan suatu pengertian, arahan, serta pembinaan kepada peserta didik mengenai hukum-hukum yang ada dalam Fiqih. Misalnya ketika mengalami mimpi basah, apa yang seharusnya mereka lakukan, ketika datang haid bagi remaja putri, ibadah apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, karena banyak remaja yang hanya bisa bingung saat berhadapan dengan kasus semacam itu. Akhirnya, ia bertindak sesuai dengan *filling*-nya tanpa tahu hukum Fiqih yang sebenarnya.²

Pendidikan aqil baligh merupakan proses penanaman kesadaran tanggung jawab seorang muslim saat menginjak usia baligh. Dalam hal ini setiap tahapan perkembangan peserta didik harus diisi dengan proses pembelajaran dan stimulasi yang sesuai sejak masa awal pertumbuhan hingga mencapai kedewasaan. Tujuan dari adanya pendidikan aqil baligh adalah untuk menanamkan kepada setiap individu bahwa ia memiliki tanggung jawab sebagai seorang mukallaf. Sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kematangan fisik (baliqh) dan kematangan akal nya (aqil).³

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan ibu Ida sebagai guru Fiqih di MTsN 8 Kediri, mendapatkan gambaran bahwa peran pendampingan di MTsN 8 Kediri dilakukan oleh seluruh guru, khususnya guru Fiqih yang mengampu materi mengenai hukum-hukum Fiqih. Peran guru ini dijalankan di dalam kelas pada proses pembelajaran dan juga di luar kelas. Pendampingan pada saat pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi mengenai hukum Fiqih pada orang yang

² Subur and Akhmad Baihaqi, "Implementasi Fiqh Remaja sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja," *Community Empowerment* 4, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.31603/ce.v4i1.3122>.

³ Wahidah, "Reaktualisasi Pendidikan Aqil Baligh di Sekolah," *At- Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2020): 196–97, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i2.2036>.

sudah baligh. Sedangkan pendampingan di luar kelas dilakukan dengan pemantauan aktivitas siswa dan kegiatan keputrian setiap hari jum'at.⁴

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MTsN 8 Kediri untuk mendeskripsikan bagaimana cara guru di madrasah ini dalam menjalankan perannya melakukan pendampingan kepada peserta didik. Karena pada dasarnya Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah yang berbasis Islam yang sudah seharusnya memberikan pendampingan lebih kepada para peserta didik yang memasuki aqil baligh, agar siswa memahami dengan baik tentang hukum dan kewajibannya sebagai seorang baligh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru Fiqih dalam pendampingan peserta didik masa aqil baligh di MTsN 8 Kediri?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan peserta didik masa aqil baligh di MTsN 8 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran guru Fiqih dalam pendampingan peserta didik masa aqil baligh di MTsN 8 Kediri.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan peserta didik masa aqil baligh di MTsN 8 Kediri.

⁴ Wawancara dengan Ibu Ida (Guru Fiqih MTsN 8 Kediri) tanggal 6 September 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

- a. Dapat digunakan sebagai pertimbangan pada proses pendampingan peserta didik masa aqil baligh
- b. Dapat digunakan untuk menentukan cara pendampingan peserta didik masa aqil baligh

2. Bagi sekolah

Dapat digunakan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan pendampingan peserta didik.

3. Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang berhubungan dengan topik yang sama.

E. Definisi Konsep

1. Peran guru

Peran guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan tugas-tugas yang diemban oleh guru.

2. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran yang membahas syari'at dan tata cara beribadah.

3. Pendampingan peserta didik

Pendampingan peserta didik merupakan tindakan guru dalam pemberian pemahaman serta pembinaan terhadap setiap aktivitas peserta didik.

4. Aqil Baligh

Aqil Baligh merupakan fase menginjak masa pubertas ditandai dengan haid atau menstruasi pada perempuan, dan mimpi basah pada laki-laki.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, skripsi oleh Almayza Fahyutyara yang berjudul “Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”. Penelitian oleh Almayza Fahyutyara mendapatkan hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh guru fikih untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik diantaranya menggunakan metode field study (studi lapangan), metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode diskusi. Dampak dari kegiatan peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Adapun tingkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X terdiri dari, menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Persamaan penelitian oleh Almayza Fahyutyara dengan penelitian ini yaitu topik yang diangkat sebagai penelitian yaitu mengenai kewajiban seorang muslim dalam hal beragama, kemudian persamaan selanjutnya adalah penekanan pada upaya guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai guru Fiqih. Perbedaan penelitian oleh Almayza Fahyutyara dengan penelitian ini yaitu pada jenjang pendidikannya, dimana penelitian oleh Almayza Fahyutyara dilakukan di jenjang MA sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang MTs.⁵

⁵ Almayza Fahyutyara, “Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo” (2023).

Kedua, skripsi oleh Alifvia Nurkasanah yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita pada Materi Haid bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun”. Penelitian oleh Alifvia Nurkasanah mendapatkan hasil bahwa upaya guru dalam meningkatkan pemahaman Fiqih di MI Bahrul Ulum yakni peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil evaluasi peserta didik yang meningkat dengan mengerjakan soal evaluasi dan mendapatkan nilai yang baik, cara berpakaian siswa yang baik, dan menutup aurat, kesadaran dalam melakukan ibadah melalui pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, mengetahui larangan-larangan saat mengalami haid, yaitu siswi yang sedang haid tidak memasuki masjid dan tidak melaksanakan sholat.⁶ Perbedaan antara penelitian Alifvia Nurkasanah dengan penelitian ini yaitu 1) Jenjang pendidikan, Alifvia Nurkasanah meneliti pada jenjang MI sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada jenjang MTs, 2) Fokus penelitian, fokus penelitian oleh Alifvia Nurkasanah ditekankan pada siswi sedangkan penelitian ini akan menekankan pada peran guru bagi siswa maupun siswi secara keseluruhan. Adapun persamaannya yaitu membahas mengenai peran guru dalam pendampingan peserta didik dalam menghadapi usia aqil baligh.

Ketiga, penelitian oleh Sudarsri Lestari, dkk., dengan judul “Kajian Fiqih Wanita Tentang Thaharah Haid Pada Siswa MI Al-Ihsan Banyuwangi”. Hasil dari penelitian Sudarsri Lestari menunjukkan bahwa ada beberapa siswi kelas IV, V, dan VI sudah mengalami haid serta masih minimnya pengetahuan tentang thaharah haid. Dalam Pendidikan tentang haid banyak yang harus diketahui dan dipahami

⁶ Alifvia Nurkasanah, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita pada Materi Haid bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun” (2022).

oleh siswi, diantaranya yaitu amalan-amalan yang harus dilakukan dan yang dilarang ketika haid, serta tata cara thaharah atau bersuci dari haid yang benar.⁷ Perbedaan antara penelitian Sudarsri Lestari dengan penelitian ini yaitu: 1) Jenjang pendidikannya, Sudarsri Lestari, dkk., meneliti pada jenjang SD, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang MTs, 2) Fokus penelitian. Pada penelitian Sudarsri Lestari menekankan pada thaharah haid, sedangkan penelitian ini menekankan pada peran guru dalam pendampingan peserta didik masa aqil baligh. Sedangkan persamaannya terletak pada tema penelitian yakni masih dalam lingkup pendampingan peserta didik masa aqil baligh.

Keempat, skripsi oleh Anisah, dengan judul “Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh pada Peserta Didik Kelas III dan IV MI AL Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Fiqih sangat berperan dalam mempersiapkan siswa kelas 3 dan 4 MI Al-Khoiriyah menghadapi masa baligh, diantaranya: peserta didik sudah memahami kewajiban mereka ketika mereka sudah baligh seperti shalat fardlu lima waktu dan puasa wajib. Kesiapan peserta didik kelas 3 dan 4 menghadapi masa baligh diantaranya: peserta didik sudah bisa menyebutkan apa kewajiban peserta didik ketika sudah baligh, peserta didik juga sudah memahami mana yang wajib dan mana yang harus ditinggalkan dan juga diadakannya kajian kitab dan pesantren kilat.⁸ Perbedaan penelitian oleh Anisah dengan penelitian ini yaitu pada jenjang pendidikannya, Anisah meneliti pada jenjang MI, sedangkan penelitian ini

⁷ Sudarsri Lestari, Endhang Suhilmiati, and Erisy Syawiril Ammah, “Kajian Fiqih Wanita tentang Taharah Haid pada Siswa MI Al Ihsan Banyuwangi,” *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021): 86–88, <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i2.17031>.

⁸ Anisah, “Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Mempersiapkan Masa Aqil Baligh pada Peserta Didik Kelas III dan IV MI AL Khoiriyah Melikan Wonolelo Pleret Bantul” (2020).

dilakukan pada jenjang MTs. Sedangkan persamaannya terletak pada tema penelitian yakni berfokus tentang peran guru dalam pendampingan peserta didik dalam menghadapi masa baligh.

Kelima, tesis oleh Nurhayati Syarifudin, dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (DIRAB) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)”. Hasil penelitian oleh Nurhayati Syarifudin menunjukkan bahwa gambaran perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Setu Bekasi dikarenakan faktor kurangnya kedekatan terhadap nilai agama, minimnya peran orang tua, bacaan dan tontonan, *style* riasan dan pakaian yang tidak sesuai ajaran Islam, pergaulan yang salah, serta minimnya pengetahuan tentang seks *education*. Aplikasi dari metode DIRAB adalah adanya kenaikan pengetahuan siswa sampai 25%, hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai sebelum *treatment* 74 dan nilai setelahnya menjadi 91. Sementara faktor yang mendukung metode DIRAB adalah tersedianya fasilitas alat pembelajaran, terjalinnya koordinasi yang baik dengan pihak sekolah, klinik dan pihak BPPK (Badan Pembinaan dan Penguatan Karakter) Setu serta terbukanya peluang yang besar dari pihak sekolah selama *treatment*. Adapun faktor yang menghambat metode DIRAB adalah sulitnya waktu *treatment* karena berbenturan dengan jadwal belajar sekolah dan kegiatan lainnya, serta kurangnya kesadaran akan edukasi seks.⁹ Perbedaan penelitian oleh Nurhayati Syarifudin dengan penelitian ini yaitu: 1) Metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian Nurhayati Syarifudin

⁹ Nurhayati Syarifudin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (DIRAB) dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja (Studi Kasus Peserta Didik SMA Negeri 1 Setu Kabupaten Bekasi)” (2020).

menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, 2) Jenjang pendidikan yang diteliti. Nurhayati Syarifudin meneliti pada jenjang SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang MTs. 3) Fokus Penelitian. fokus pada penelitian Nurhayati Syarifudin adalah pada Strategi Pembelajaran PAI, sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu peran guru dalam pendampingan peserta didik. Adapun persamaannya yaitu pada tema yang digunakan, dalam penelitian Nurhayati Syarifudin dan penelitian ini masih dalam tema yang sama yakni berorientasi pada pendampingan peserta didik pada masa baligh.

Keenam, penelitian oleh Siti Maimunah dan Elly Dwi Masita yang berjudul “Pemahaman Materi Haid untuk Mengetahui Cara Mengqodho' Sholat Wajib pada Siswa SMP Raden Rahmat Karangrejo Wonokromo Surabaya”. Penelitian oleh Siti Maimunah dan Elly Dwi Masita mendapatkan hasil bahwa materi yang masih membingungkan kebanyakan siswi yaitu terkait dengan macam-macam warna darah haid dan tata cara melaksanakan ibadah bagi perempuan yang sedang istihadhoh. Pemberian pemahaman yang memadai bagi siswi mengenai haid dan istihadhoh dapat mempermudah mereka dalam menghadapi permasalahan terkait haid dan istihadhoh dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰ Perbedaan penelitian Siti Maimunah dan Elly Dwi Masita dengan penelitian ini yaitu terletak pada sekolahnya, Siti Maimunah dan Elly Dwi Masita meneliti di SMP yang berbasis umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs yang berbasis Islam. Sedangkan

¹⁰ Siti Maimunah and Elly Dwi Masita, “Pemahaman Materi Haid untuk Mengetahui Cara Mengqodho' Sholat Wajib pada Siswa SMP Raden Rahmat Karangrejo Wonokromo Surabaya,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 5, no. 1 (2019): 72–73, <https://doi.org/10.33023/jikep.v5i1.215>.

persamaannya terletak pada tema penelitian yakni mengenai pendampingan peserta didik.

Ketujuh, penelitian oleh Ratna Purwaningsih yang berjudul “Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah”. Hasil dari penelitian Ratna Purwaningsih menunjukkan sholat berjama’ah yang dilakukan oleh peserta didik kelas VIII MTsN Galur adalah sholat Dhuha, sholat Dhuhur, dan sholat Jum’at. Peran guru dalam pembiasaan sholat berjama’ah MTsN Galur adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model dan teladan, pemindah kemah, serta pembangkit pandangan.¹¹ Perbedaan penelitian oleh Ratna Purwaningsih dengan penelitian ini yaitu subjek yang diteliti, Ratna Purwaningsih meneliti semua guru (secara umum) sedangkan subjek penelitian ini yaitu terfokus kepada Guru Fiqih. Adapun persamaannya yaitu pada topik penelitiannya yang membahas mengenai peran guru dalam pendampingan peserta didik jenjang MTs.

Kedelapan, skripsi oleh Imam Mutakhim yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta”. Hasil dari penelitian Imam Mutakhim menunjukkan bahwa 1) Peran guru PAI di SD Muhammadiyah Pakel program plus Yogyakarta tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perekayasa pembelajaran dan konselor. Tetapi peran perekayasa pembelajaran dan konselor belum dilaksanakan secara maksimal. 2) Pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik baligh ada dua, yaitu peran guru sebagai perekayasa pembelajaran diwujudkan dengan pembelajaran di dalam kelas dan pembinaan dalam pesantren

¹¹ Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014).

Ramadhan.¹² Perbedaan penelitian oleh Imam Mutakhim dengan penelitian ini yaitu pada jenjang pendidikannya, Imam Mutakhim meneliti pada jenjang SD sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs. Adapun persamaannya yaitu pada tema penelitiannya yang membahas mengenai peran guru dalam pendampingan peserta didik baligh.

¹² Imam Mutakhim, “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Baligh Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta” (2014).